

## KARAKTERISTIK TRADISI MITONI DI JAWA TENGAH SEBAGAI SEBUAH SASTRA LISAN

Imam Baihaqi  
Universitas Tidar  
imam.pbsi@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik tradisi mitoni yang terdapat di Jawa Tengah sebagai salah satu jenis sastra lisan. Karakteristik dalam tradisi mitoni yang ada di Jawa Tengah tersebut dapat diuraikan dan dianalisis dengan teori sastra lisan Ruth Finnegan yang berkaitan dengan komponen dalam sebuah pertunjukan sastra lisan. Kajian ini diharapkan dapat membuat karakterisasi budaya dan mengangkat kembali tradisi mitoni yang selama ini mungkin semakin terasingkan oleh masyarakatnya sendiri sebagai salah satu dampak dari globalisasi dan modernisasi. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah komponen-komponen dalam tradisi mitoni berupa: penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau doa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif sintesis.

Kata kunci: *karakteristik mitoni, tradisi mitoni di Jawa Tengah, komponen sastra lisan*

### 1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari tradisi kebiasaan. Tradisi itu sendiri bukanlah hal yang sudah selesai dan berhenti, melainkan suatu hal yang masih ada dan terus berkembang. Tradisi ini berkembang mengikuti arus perubahan sosial, namun perubahan yang terjadi tidaklah melenceng jauh dari akarnya, termasuk sebuah tradisi lisan.

Indonesia mempunyai banyak tradisi lisan yang berkembang di setiap wilayah dan daerah. Banyaknya unsur kelisanan yang ada di Indonesia menciptakan suatu keragaman yang majemuk. Banyak bentuk sastra lisan di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri pada setiap wilayah dan daerah. Salah satu sastra lisan yang terdapat di Indonesia terutama di wilayah Jawa Tengah adalah mitoni. Tradisi mitoni yang terdapat di Jawa Tengah sampai saat ini mempunyai variasi tergantung di daerah mana tradisi mitoni tersebut tumbuh dan berkembang. Mitoni merupakan upacara kehamilan untuk memperingati dan mendoakan calon bayi. Sebagian besar orang yang berada di daerah Jawa Tengah mengenal tradisi ini. Meskipun memiliki tujuan yang sama, tradisi mitoni juga memiliki perbedaan yang terdapat di setiap daerah terutama di Jawa Tengah. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang sosial budaya masyarakat yang berbeda pula, baik dari segi doa maupun properti yang digunakan.

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah adanya karakteristik dalam tradisi mitoni yang terdapat di Jawa Tengah. Karakteristik ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang sosial dan budaya khas yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Misal daerah Jawa Tengah di pesisir pantai utara tergolong masyarakat yang blak-blakan dan masyarakat di sekitar Surakarta dan Yogyakarta tergolong masyarakat yang lemah lembut. Perbedaan sosial dan budaya yang terdapat di pesisir pantai utara dan wilayah sekitar keraton akan mempengaruhi tradisi mitoni yang terdapat di wilayah tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwa tradisi mitoni sebagai suatu jenis sastra lisan yang terdapat di wilayah Jawa Tengah mempunyai karakteristik tertentu. Karakterisasi dilakukan dengan cara melihat komponen-komponen yang terdapat dalam tradisi mitoni dengan menggunakan teori sastra lisan Ruth Finnegan, yaitu dari aspek penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau doa.

## 2. TRADISI LISAN

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita atau berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati, 1996: 5). Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991:11) tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni: (1) yang berupa kesusastraan lisan, (2) yang berupa teknologi tradisional (3) yang berupa pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (4) yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* di luar batas formal agama-agama besar, (5) yang berupa kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, (6) yang berupa hukum adat. Darma (2011:55) menyatakan bahwa tradisi lisan dapat menjadi dasar penciptaan seni budaya baru yang berkaitan dengan usaha pelestarian suatu kebudayaan.

Pudentia (1998: 32) memberikan pemahaman tentang hakikat kelisanan (*orality*) sebagai berikut. Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti:

sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah “segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara” dan diartikan juga sebagai “sistem wacana yang bukan beraksara”. Suprijono (2013: 224) mengungkapkan bahwa dalam sejarah muncul berulang-ulang berbagai tradisi mitologis yang tidak konsisten tetapi bisa terus berdampingan satu sama lain tanpa adanya integrasi teoritis. Udu (2015:55) menyatakan bahwa tradisi lisan dapat dilihat sebagai objek kajian antropologi yang penting untuk diungkap dalam memahami sebuah kebudayaan, sistem sosial, psikologi, maupun aspek struktur suatu masyarakat.

Bila deskripsi tentang kelisanan diberikan dengan memakai ukuran dari hal-hal yang berasal dari dunia keberaksaraan, masih ada hal-hal tertentu yang khas dari kelisanan yang belum terungkap. Ada pula hal-hal yang diungkapkan, tetapi tidak diwujudkan. Hal ini tidaklah berarti bahwa kelisanan sama sekali terlepas dari dunia keberaksaraan atau sebaliknya dunia keberaksaraan tidak berkaitan dengan dunia kelisanan. Ada saling pengaruh di antara kedua dunia tersebut dan interaksi di antara keduanya justru sangat menarik (Teeuw, 1980: 4-5). Sweeney (1991: 17-18) mengungkapkan bahwa hubungan di antara tradisi lisan dan tradisi tulis khususnya dalam dunia melayu didasari oleh anggapan bahwa dengan mengetahui interaksi keduanya, baru dapat dipahami tradisi masing-masing. Duija (2005: 114) mengungkapkan bahwa ada hal-hal tertentu yang khas dari kelisanan yang belum terungkap, yaitu adanya keterkaitan dan pengaruh antara kelisanan dan keberaksaraan atau sebaliknya.

### **3. SASTRA LISAN**

Sastra lisan muncul dari tradisi lisan dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Tradisi lisan tersebut dapat berupa berbagai pengetahuan, adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan mencakup tidak hanya pada cerita rakyat, mitos, legenda, tetapi juga dilengkapi dengan hukum adat, dan lain sebagainya. Tradisi lisan ini kemudian mendapatkan tempat dan menemukan bentuknya dalam suatu kebudayaan masyarakat yang bisa jadi berbeda-beda. Tradisi lisan tersebut akhirnya mengandung unsur estetis serta berbagai macam informasi tentang nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, tradisi lisan yang terdapat di masing-masing wilayah serta daerah mempunyai andil besar dalam pembentukan sebuah sastra lisan. Sudewa (2014: 67) menyatakan bahwa keberadaan sastra lisan juga berkaitan dengan kegiatan adat dan budaya masyarakat, artinya sastra lisan dan tradisi lisan mendominasi kehidupan masyarakat.

Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan kemudian prosesnya dilihat, didengar, kemudian dilisankan kembali. Jadi, yang dilihat dalam tradisi lisan adalah proses dan hasil melisankan. Hutomo (1991: 62) membedakan jenis bahan sastra lisan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Bahan yang bercorak cerita: cerita-cerita biasa, mitos, legenda, epik, cerita tutur, dan memori
2. Bahan yang bercorak bukan cerita: ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, nyanyian sedih pemakaman, dan undang-undang atau peraturan adat
3. Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): drama panggung, dan drama arena.

Menurut A Teeuw (1994: 3), perkembangan dalam studi sastra lisan terutama yang menyangkut puisi rakyat antara lain dilakukan oleh Parry dan Lord. Hipotesis Parry dan Lord ternyata dapat dibuktikan dengan meneliti puluhan contoh epos rakyat seperti yang dinyanyikan oleh tukang cerita. Dengan meneliti teknik penciptaan epos rakyat, cara tradisi tersebut diturunkan dari guru kepada murid, dan bagaimana resepsinya oleh masyarakat, Parry dan Lord berkesimpulan bahwa epos rakyat tidak dihafalkan secara turun-temurun tetapi diciptakan kembali secara spontan, si penyanyi memiliki persediaan formula yang disebut *stock-in-trade*, terdapat adegan siap pakai yang oleh Lord disebut *theme*, dan variasi merupakan ciri khas puisi lisan.

Di Indonesia pun sastra lisan dari masa prasejarah sampai kini memainkan peranan yang cukup penting. Sebagian besar sastra lisan itu hilang tak berbekas. Sastra lisan yang masih ada sekarang atau yang diselamatkan sejak abad yang lalu berkat usaha peneliti belum tentu membayangkan sastra lisan “asli” atau purba di Indonesia. Tidak ada alasan yang cukup kuat untuk mengandaikan bahwa sastra lisan di Indonesia berabad-abad lamanya tidak mengalami perubahan yang besar, dan bahwa misalnya puisi lisan yang kini masih dapat dicatat membayangkan situasi kesastraan sebelum tulisan mulai dipakai di Indonesia. Benarlah ada contoh tentang bentuk sastra yang berabad-abad lamanya dihafalkan dan dipertahankan terus-menerus tanpa banyak perubahan. Tetapi tak kurang contohnya yang membuktikan bahwa sastra lisan pun sering mempunyai dinamika intrinsik yang kuat sekali atau pun berubah akibat pengaruh sastra asing (tulisan atau lisan). Di Indonesia mungkin sekali sastra lisan pun dari dahulu berubah terus, walaupun beberapa ragam dasar barangkali bertahan lama (Teeuw, 2015: 252-253).

#### **4. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode dapat diartikan sebagai suatu kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Karena karya sastra merupakan fakta estetis yang memiliki karakteristik tersendiri, maka metode yang digunakan untuk mengkajinya pun berbeda. Metode dalam studi sastra memiliki ukuran keilmiahannya tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem, yaitu sistem sastra. Dalam penelitian sastra, pemilihan metode berkaitan erat dengan karakteristik, objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian (Chamamah dalam Jabrohim, 2001: 15).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh panca indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2008: 2).

Metode yang dikembangkan dan digunakan dalam suatu penelitian harus sesuai dengan objek yang diteliti. Namun demikian, dalam suatu kajian ilmiah perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat terutama dalam kaitannya dengan penggunaan metode ilmiah dalam suatu penelitian. Kaelan (2005: 4) menyatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan disebut ilmiah manakala mengembangkan suatu model penelitian dengan menggunakan suatu prinsip verifikasi, dan menyangkut objek yang bersifat empiris serta logis. Ganap (2012: 156) menyatakan bahwa penelitian seni pada hakikatnya merupakan penelitian terapan yang menggunakan pendekatan multidisiplin, baik dalam bentuk perancangan karya seni, maupun penelitian fungsional secara tekstual dan kontekstual.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Maleong, 1989: 2). Bodgan dan Taylor (melalui Maleong, 1989: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Kaelan (2005: 5) mengungkapkan bahwa karakteristik penelitian kualitatif terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Jika penelitian kuantitatif mengukur objek dengan suatu

perhitungan, dengan angka, persentase, statistik, atau bahkan dengan komputer. Akan tetapi pada penelitian kualitatif tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara ilmiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian. Penelitian kualitatif dapat diartikan pula suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.

## **5. DATA DAN SUMBER DATA**

Data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini ada dua jenis. Data pertama berupa cuplikan video terpilih dan observasi secara langsung tentang tradisi mitoni. Data kedua berupa data tanggapan penutur terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam tradisi mitoni. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data (populasi) yang didapatkan dari masyarakat di daerah-daerah Jawa Tengah yang melakukan tradisi mitoni.

## **6. INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: 1) pedoman pengamatan untuk mengidentifikasi cuplikan video terpilih dan observasi secara langsung tentang tradisi mitoni, 2) pedoman wawancara untuk mendeskripsikan tanggapan penutur terkait komponen-komponen yang terdapat dalam tradisi mitoni.

## **7. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi dan wawancara.

### **1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk melihat pelaksanaan tradisi mitoni di daerah-daerah Jawa Tengah. Pengamatan ini akan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan dengan instrumen dokumentasi foto, dan dokumentasi video. Pengamatan ini juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum.

### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan penutur dan partisipan untuk mengetahui tanggapan mereka berkaitan dengan tradisi mitoni dan kompone-komponen yang terdapat di dalamnya. Wawancara akan dilakukan setelah pelaksanaan

tradisi mitoni. Partisipan yang diwawancarai hanya perwakilan dari partisipan yang hadir dalam tradisi mitoni saja.

## 8. TEKNIK ANALISIS DATA

Faruk (2012: 25) mengungkapkan bahwa metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan. Sebagaimana yang sudah dikemukakan, hubungan itu dapat berupa hubungan genetik, hubungan fungsional, hubungan disposisional, intensional, kausal, dan sebagainya. Hasil dari analisis data inilah yang akan menjadi pengetahuan ilmiah, pengetahuan mengenai aturan atau mekanisme yang memungkinkan adanya keadaan dan terjadinya peristiwa-peristiwa empirik yang menjadi sumber data.

Analisis data pada dasarnya adalah cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data kualitatif agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain. Data-data yang diperoleh dilakukan analisis data dengan mendeskripsikan dan mengkaji hasil observasi, rekaman, dan wawancara dalam tradisi mitoni. Setelah data dideskripsikan dan dikaji, peneliti melakukan sintesis atau penyatuan gagasan dari apa yang telah diperoleh dari lapangan.

## 9. KOMPONEN SASTRA LISAN

*Performance is in a sense perhaps an element in every action, and certainly a concept of general interest within anthropology and elsewhere. While it is not possible to follow up all these aspects here, the idea and practice of performance does clearly have a particular import for oral expression, and is nowadays one major focus of research in verbal arts and traditions.* (Finnegan, 1992: 86). Pertunjukan berkaitan dengan sebuah akting, ia masuk dalam konsep umum serta dikaitkan dengan kajian antropologi pada suatu wilayah. Meskipun tidak mungkin mengkaji semua komponen dalam pertunjukan, ide dan praktik pertunjukan menjadi sangat penting untuk dikaji dalam pembahasan ekspresi lisan. Dalam bab ini salah satu fokus utamanya adalah bagaimana kita melakukan penelitian mengenai pertunjukan sastra lisan dan tradisi lisan. Dalam penelitian pertunjukan sastra lisan selalu melibatkan aspek pemain, penonton, serta media (sarana dan prasarana, baik yang bersifat material maupun verbal).

Komponen inti sebuah pertunjukan sastra lisan adalah manusia yang meliputi pemain dan peserta (audience). Tanpa seorang pemain, sebuah pertunjukan tidak akan terjadi. Begitu pula sebaliknya, tanpa peserta pertunjukan akan menjadi hal yang sia-sia. Oleh karena itu, penelitian juga harus dilakukan kepada dua komponen ini karena pemain dan peserta merupakan komponen yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pemain dalam hal konsep Finnegan dapat disejajarkan dengan penutur, sedangkan pengertian peserta dapat dipahami sebagai partisipan.

Selain pemain (penutur) dan penonton (partisipan), komponen yang tidak kalah penting adalah properti atau dalam konsep Finnegan disebut sebagai sebuah “media”. Properti atau media tersebut dapat terbuat dari apa saja yang digunakan untuk mendukung jalannya sebuah pertunjukan sastra lisan. Properti atau media dapat dibuat memiliki simbol-simbol tertentu agar pertunjukan sastra lisan menjadi semakin bernilai estetik.

## 10. KARAKTERISTIK MITONI DI MAGELANG

Mitoni merupakan tradisi selamatan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan agar ibu dan bayi yang terdapat dalam kandungan dapat selamat dan dilancarkan selama proses kelahiran. Secara etimologis mitoni dapat ditarik dari kata *mitu* atau *pitu* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti tujuh. Dalam usia tujuh bulan, bayi yang terdapat dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia. Selain itu kata *pitu* juga dapat dikembangkan menjadi kata *pitulung* atau *pitulungan* yang memiliki arti pertolongan. Jadi tradisi mitoni tersebut masih dilakukan oleh masyarakat karena mereka memiliki keyakinan bahwa di usia kandungan tujuh bulan kita sebagai seorang manusia harus lebih rajin dalam meminta pertolongan kepada *Gusti Pengeran* atau dalam kepercayaan Islam adalah Allah SWT.

Berdasarkan teori sastra lisan Ruth Finnegan, tradisi mitoni dapat dilihat sebagai suatu pertunjukan sastra lisan karena di dalam tradisi mitoni terdapat beberapa komponen yang memiliki korelasi dengan komponen sastra lisan. Komponen tersebut di antaranya adalah penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau doa. Komponen tersebut menjadi ciri khas tradisi mitoni yang terdapat di daerah Magelang. Adapun masing-masing komponen akan dijelaskan satu persatu secara lebih spesifik di bawah ini.

Penutur atau yang sering disebut sebagai pendoa, atau dalang, atau dukun, atau dalam konsep Ruth Finnegan merupakan pemain dalam pertunjukan sastra lisan. Dapat juga disebut sebagai orang yang memiliki peran penting dalam suatu pertunjukan sastra

lisan mitoni karena penutur inilah yang akan memimpin jalannya pertunjukan sastra lisan. Baik atau tidaknya, berhasil atau tidaknya, serta lancar atau tidaknya tradisi mitoni yang terdapat di Magelang ini tergantung dari si penutur tersebut. Nama dari penutur dalam tradisi mitoni yang terdapat di Magelang ini adalah mbah Gemi yang memiliki usia 67 tahun karena ia lahir pada tahun 1950. Selain sebagai seorang penutur tradisi mitoni, beliau juga sering diminta memijit tetangganya yang sakit atau jatuh. Beliau menjadi penutur tradisi mitoni sejak belum menikah. Berikut adalah foto dari mbah Gemi selaku penutur dari tradisi mitoni yang terdapat di Magelang.



Gambar 1. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan mbah Gemi

Properti atau yang sering disebut sebagai perlengkapan atau media yang digunakan untuk melaksanakan suatu pertunjukan sastra lisan. Dalam hal ini, properti yang digunakan dalam tradisi mitoni adalah bunga tujuh rupa, tujuh buah jarit, tujuh buah telur jawa, tujuh buah kupat, pring sedapur, tujuh buah tumpeng, ayam ingkung, tujuh rupa jajan pasar. Bunga tujuh rupa digunakan untuk memandikan ibu hamil yang memiliki filosofi agar ibu hamil terbebas dari kotoran, bersih dan wangi. Tujuh buah jarit digunakan untuk baju ganti ibu hamil yang memiliki filosofi agar nanti ketika melahirkan bayinya keluar dari perut ibu dengan lancar dan tidak terlilit tali pusar karena jarit mirip dengan tali pusar bayi yang panjang. Telur jawa digunakan saat ibu hamil sudah selesai diganti jaritnya sebanyak tujuh kali, telur ayam ini nanti akan dipecahkan di bawah ibu hamil dengan filosofi agar ketika air ketuban pecah bayi dapat langsung lahir dengan selamat. Kupat merupakan akronim dari *kulo lepat* dalam bahasa jawa dan memiliki arti saya (ibu hamil) salah dan harus meminta maaf kepada semua orang sebelum melahirkan. Apabila ibu hamil sudah tidak punya salah, maka diyakini

dalam melahirkan akan diberikan kelancaran dan didoakan oleh masyarakat sekitar. Pring sedapur merupakan makanan yang terbuat dari ketan dibentuk seperti bambu kecil. Pring sedapur memiliki filosofi agar anak yang lahir nanti menjadi anak yang sehat, subur seperti tumbuhnya bambu, rejekinya lancar seperti bambu yang tumbuh rimbun. Tumpeng, ayam ingkun dan jajan pasar digunakan untuk proses kenduren setelah semua prosesi mitoni selesai dilakukan. Berikut adalah gambar properti yang digunakan dalam mitoni.



Gambar 2. Beberapa Properti Mitoni di Magelang

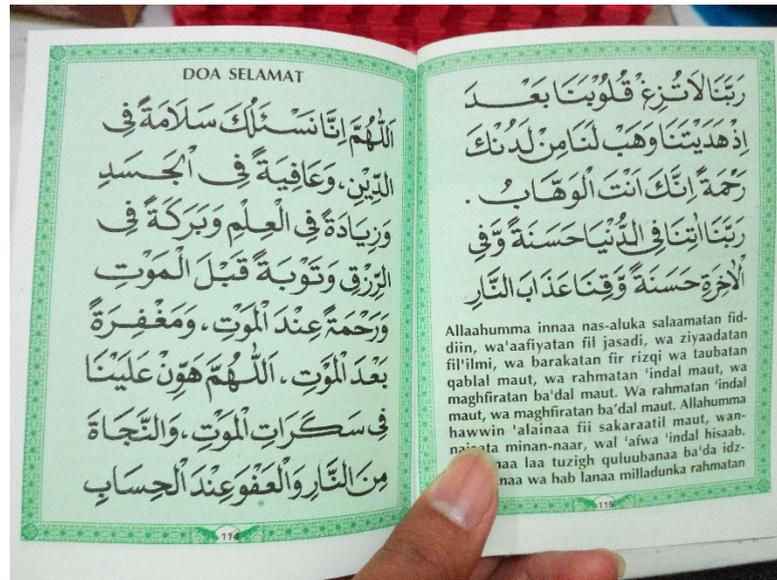
Partisipan atau peserta adalah orang-orang yang terlibat atau menghadiri atau melihat atau menonton pertunjukan sastra lisan. Dalam hal ini partisipan dibagi menjadi dua, yaitu keluarga dekat dan tetangga. Keluarga merupakan partisipan yang terlibat selama prosesi mitoni tahap pertama berupa persiapan, memandikan ibu hamil, melakukan persalinan dengan jarit, sampai pecah telur atau diganti dengan pecah *cowek* (tempat makan yang terbuat dari tanah liat). Sedangkan tetangga merupakan partisipan yang lebih banyak terlibat dalam prosesi mitoni tahap dua yakni pada waktu kenduren berlangsung. Kenduren merupakan prosesi dimana tuan rumah akan mengundang tetangga untuk berdoa bersama. Doa bersama ini dilakukan agar ibu hamil dan jabang bayi selamat dan mendapat pertolongan dari Allah SWT saat melahirkan. Saat berlangsungnya kenduren, ada bagian yang unik yang dilakukan oleh masyarakat magelang, yaitu setelah selesai melakukan kenduren mereka akan makan bersama ingkung dan makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Setelah selesai makan bersama mereka akan menarik daun pisang utuh yang tadinya dipakai sebagai alas makan. Masyarakat akan menarik daun pisang secara beramai-ramai sambil melalui satu

pintu. Hal ini memiliki filosofi bahwa nanti saat bayi sudah akan lahir dia akan ditarik dan keluar dengan lancar. Berikut merupakan gambar partisipan mitoni di Magelang.



Gambar 3. Partisipan Mitoni di Magelang

Doa atau bacaan yang digunakan dalam tradisi mitoni adalah doa selamat. Doa selamat di sini merupakan doa yang digunakan untuk meminta keselamatan dan pertolongan terutama saat ibu hamil akan melahirkan. Berikut terjemahan doa selamat: “Ya Allah! Aku memohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkahan dalam rezeki, tobat sebelum mati, rahmat ketika mati, dan ampunan sesudah mati. Ya Allah! Mudahkanlah kami ketika sekarat, selamatkanlah dari api neraka, dan mendapat kema’afan ketika dihisab. Ya Allah! Janganlah Engkau goncangkan (bimbangkan) hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat dari sisi Engkau, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Ya Allah! Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia, dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksi api neraka”. Berikut merupakan doa selamat yang digunakan dalam tradisi mitoni.



Gambar 4. Bacaan atau Doa dalam Tradisi Mitoni di Magelang

## 11. KARAKTERISTIK MITONI DI PATI

*Mitoni* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Dalam tradisi islam di desa Tayu Kabupaten Pati *mitoni* dilaksanakan ketika jabang bayi berusia empat bulan (bukan tujuh bulan seperti yang dilakukan pada masyarakat kejawen) pada saat itu Allah mengutus malaikat jibril untuk menetapkan empat takdir bagi kehidupan si jabang bayi. Di antaranya adalah umur, rezeki, jodoh, dan ajal. Pada usia empat bulan kandungan, Allah meniupkan roh ke dalam jasad jabang bayi. bayi yang ditiupkan roh telah menjadi seorang individu yang memiliki takdir dan nasib. Dengan begitu, maka si jabang bayi sudah memiliki kewajiban untuk berzakat. Karena zakat adalah hal elementer yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam hidupnya. Akan tetapi, karena si jabang bayi belum mampu untuk berzakat sendiri, maka orang tua yang memberikan zakat kepada masyarakat sekitar melalui upacara *mitoni*. Zakat itu tentu saja berfungsi untuk mewakili kewajiban si jabang bayi. Lebih jauh, zakat dalam hal ini berfungsi untuk menolak bala dalam segala alur kehidupan si jabang bayi, khususnya yang berkenaan dengan proses kelahiran dan kesehatan lahir dan batin. Dalam tradisi *mitoni* di desa Tayu kabupaten Pati, ibu yang sedang hamil

didoakan (tidak dimandikan) agar jabang bayi yang ada dalam kandungan selamat ketika lahir ke dunia dan anaknya kelak menjadi orang yang bermanfaat. Jadi tradisi *mitoni* yang ada di desa Tayu memiliki keunian dengan tradisi *mitoni* kejawen. Perbedaan itu terletak di hari pelaksanaan dan perlakuan kepada ibu yang sedang hamil. Perbedaan ini terjadi karena pengaruh agam islam yang masuk ke wilayah Tayu. Akan tetapi, tradisi ini tidak jauh berbeda karena islam masuk ke daerah Tayu dengan damai dan tradisi ini telah berasimilasi dengan tradisi setempat pada zaman dulu.

Masyarakat pati meyakini bahwa apabila tidak mengadakan ritual *mitoni* maka akan terjadi gangguan terhadap si jabang bayi. Hal ini pernah beberap kali terbukti. Beberapa orang tua yang tidak mengadakan *mitoni* ketika lahir anaknya menjadi cacat. Dalam acara ini, orang yang diundang adalah tetangga dan masyarakat sekitar. *Mitoni* diadakan di masyarakat pesisir pantai utara, khususnya pati. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga bahwa ritual tersebut juga berlangsung di beberapa tempat lain. Ritual *mitoni* berasal dari tradisi kejawen yang dibalut dalam tradisi islam NU. Sebagian besar masyarakat pati atau pesisir pantai utara adalah pengikut paham NU. Paham NU banyak berasimilasi dengan budaya setempat.

Penutur cerita pada umumnya diambil dari anggota masyarakat yang berasal atau lahir di tempat cerita itu terjadi atau dianggap terjadi. Penutur cerita di sini dianggap sebagai tokoh yang paling mengetahui cerita beserta lingkungannya. Penutur cerita dapat menggunakan berbagai media dalam menyampaikan suatu cerita. Struktur narasi dalam sastra lisan memuat keragaman tokoh beserta penokohnya. Kadarisman (2005) mengatakan bahwa pencerita harus mendalami dan menggunakan karakter suara yang berbeda untuk setiap karakter tokoh cerita, sehingga ketika tokoh itu berbicara bukan hanya suaranya yang khas, namun wataknya juga harus terlihat jika penceritaan berupa monolog. Tukang cerita dalam hal ini adalah mereka yang menceritakan sebuah sastra lisan kepada keturunannya atau kepada orang banyak dalam sebuah perkumpulan atau pertunjukan seni.

Dalam konsep tradisi *mitoni* tidak ada tukang cerita, karena yang ada adalah pendoa. Pendoa atau penutur dalam tradisi ini adalah masyarakat asli pendukung budaya tradisi *mitoni*. Dalam kesehariannya, pendoa yang juga seorang petani ini berperan sebagai imam masjid Ar-Rohmah Tayu Kulon. Bapak Moh. Badar yang memiliki usia 60 tahun karena ia lahir pada tahun 1957 juga berprofesi sebagai pengajar pada sebuah taman kanak-kanak dan madrasah diniyah di daerah Tayu, Pati. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren NU yang taat. Sebagai seorang nahdliyin (sebutan untuk penganut NU) ia diberi kepercayaan oleh masyarakat sekitar untuk memimpin

acara-acara adat, termasuk di dalamnya tahlilan, *barzanji*, dan *mitoni*, dan lain sebagainya. Berikut adalah foto dari Pak Moh. Badar selaku penutur atau pendoa dari tradisi *mitoni* yang terdapat di Pati.



Gambar 5. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Pak Moh. Badar

Setelah melakukan wawancara dengan pendoa yang sekaligus sebagai orang yang dituakan dalam masyarakat desa Tayu kabupaten Pati, peneliti menemukan fungsi tradisi *mitoni*. Fungsi tradisi *mitoni* tersebut antara lain:

1. Mendoakan jabang bayi
2. Sebagai tolak bala
3. Ajang silaturahmi masyarakat sekitar
4. Memperkuat ukhuwan islamiah
5. Melestarikan tradisi nenek moyang
6. Mengandung sistem proyeksi
7. Untuk pengesahan kebudayaan

Tradisi *mitoni* di desa Tayu menggunakan *berkat* sebagai properti dan semua partisipan mendapatkan *berkat* setelah tradisi *mitoni* ini berlangsung. *Berkat* itu sendiri adalah makanan yang diberikan oleh tuan rumah kepada para hadirin. *Berkat* ini sendiri memiliki makna berkah, artinya tuan rumah dan para hadirin diharapkan mendapatkan barokah dari acara *mitoni* tersebut. *Berkat* itu sendiri terdiri atas nasi, ketela pohon, bubur *procot*, rujak, *kembang boreh*, es dawet, nasi berkat kecil. Makna dari makanan yang terdapat di dalam *berkat* adalah sebagai berikut.

1. Ketela pohon, keteluh rambat, dan cetot (makanan daerah Pati). Bermakna sebagai lambang kesuburan, maksudnya agar si anak kelak menjadi pribadi yang tekun, rajin bekerja, khususnya di bidang pertanian. Hal ini tidak lepas dari latar

belakang masyarakat pati yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian.

2. Nasi sebagai simbol sedekah sekaligus doa agar si anak kelak lahir dengan keadaan selamat. Dasarnya adalah hadis yang berbunyi *assadaqatu daf 'ul bala*. Nasi juga menjadi simbol dan cermin bahwa masyarakat daerah pati adalah masyarakat agraris.
3. Bubur procot, sebagai simbol merocot yang artinya lahir dengan lancar tanpa perlu operasi caesar, atau dalam keadaan normal.
4. Rujak, sebagai simbol keanekaragaman sikap dalam upaya memandang dinamika kehidupan. Rujak mengandung beberapa rasa, di antaranya pedas, asam, manis, dan pahit. Artinya di dalam hidup manusia pasti mengalami berbagai macam dinamika kehidupan dan diharapkan dari rujak tersebut si bayi mampu menghadapi berbagai macam warna kehidupan. Selain itu sebagai simbol agar si anak dapat menerima keragaman dalam masyarakat.
5. Nasi berkat yang kecil sebagai simbol sedekah pada bayi.
6. Kembang boreh sebagai simbol agar si jabang bayi kelak namanya akan harum dan dapat mengharumkan nama orang tua sekaligus sebagai penolak bala terhadap gangguan jin dan setan.
7. Es dawet berfungsi sebagai minuman khas orang jawa untuk melestarikan tradisi daerah tersebut.

Berikut ini adalah gambar dari berkat yang merupakan makanan yang didapatkan setelah acara *mitoni* tersebut selesai.



Gambar 6. Properti mitoni di Pati yang sering disebut nasi *Berkat*

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, penonton adalah orang yang menonton sebuah pertunjukan. Sedangkan menurut Kadarisman dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*, penonton adalah orang-orang yang secara resmi diundang untuk melihat sebuah pertunjukan dalam suatu masyarakat. Pada umumnya penonton dari pertunjukan sastra lisan adalah masyarakat sekitar yang lahir atau besar di daerah diadakannya pertunjukan tersebut (Kadarisman, 2005).

Sama halnya dengan pernyataan sebelumnya, sumber lain menjelaskan bahwa penonton adalah orang-orang yang menikmati seni pertunjukan (Sumintarsih). Orang-orang ini memiliki peranan penting dalam pelestarian sebuah sastra lisan. Mereka berperan sebagai pendukung kelestarian sastra lisan yang dipertunjukkan sehingga pertunjukan tersebut terus ada dan diselenggarakan. Tanpa adanya penonton yang bersedia mengapresiasi sebuah pertunjukan, tentunya tidak ada yang akan menyelenggarakannya karena tidak adanya pendukung.

Pada hakikatnya, dalam acara ini tidak ada penonton, sebab tradisi ini bukanlah pertunjukan yang hendak dipertontonkan. Tradisi ini justru lebih mengarah ke upacara adat demi mendoakan keselamatan jabang bayi. Penonton dalam acara ini lebih tepat jika dikatakan sebagai partisipan. Karena dalam acara ini partisipan ikut mendoakan dengan cara mengamini doa yang dibacakan oleh pendoa. Berikut adalah penonton dalam sastra lisan mitoni di Pati.



Gambar 7 Peserta atau Penonton dalam sastra lisan mitoni di Pati

Garis besar dalam tradisi adat mitoni di Pati adalah sebagai berikut. Acara ini dibuka dengan salam selamat kepada seluruh hadirin yang turut meramaikan acara *mitoni*. Acara diawali dengan niat dan pengagungan kepada Allah swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini penting mengingat keyakinan masyarakat setempat yang mengadakan acara *mitoni* ini beragama islam. Lagi pula, secara esensial tradisi ini memang merupakan bentuk asimilasi antara kebudayaan setempat dan agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan salawat kepada nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah dalam memberikan pencerahan dan syafaat sebagai hamba Allah. Puji-pujian serupa salawat memang pada umumnya selalu dibaca ketika hendak memulai sesuatu setelah membaca niat kepada Allah swt.

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahilabbil 'alamin wassolatu wassalamu 'ala asrofil mursalin sayyidina wamaulana muhammadiw wa'ala 'alihi waashabihi ajma'in amma ba'd dumateng para bapak sederek sedaya ingkang minulya nuwun sewu utaminipun bapak warsito sak keluarga ingkang kulo hormati. dene hajat mbah warsito meniko kulo dipun kersani kajatipun sepisan ngaturi hormat dumatheng nabi muhammad sallallahu 'alaihi wasallam lan para sahabatipun mugi kita pinaringan syafaatipun mulai teng dunyo ngantos teng yaumul qiyamah allahumma amin. Ugi maksud hajat ingkang langkung penting dalu meniko mbah warsito sak keluarga milujengi saha mbancaki putranipun kalih ingkang nami mbak muadah kalih mas sodiq anggenipun omah-omah dipun paringi allah ta'ala putra nggeh ingkang teseh teng nglebet istilahipun mitoni nembe dugi pitung wulan mugi-mugi kanthi barokah doa sareng-sareng kita sedoyo berdoa dumatheng allah ta'ala putro kasebat utawi putri kasebat wonten ing nglebet padharan meniko sageta selamat wilujeng sehat walafiat lahir batin mbenjang saget babaran kanthi sae dados putra-putri ingkang saget migunani datheng nusa, bangsa, lan agami dados putra-putri ingkang saget mikul dhuwur mendhem jero asmanipun tiyang sepuh kalih dados putra-putri ingkang waladun solihun yad'ulahu imroatun solihatun yad'ulahu allahumma amin ugi ngatur rohmat tahun wolu sasi rolas dino pitu putra gangsal kinampi ing malem ahad legi mugi-mugi kabul hajati ugo maksudipun.*

Acara dilanjutkan dengan memberikan sambutan kepada para hadirin dan tuan rumah. Pendoa menjabarkan hajat yang diniatkan oleh tuan rumah dengan niat mendoakan kebahagiaan dalam rumah tangga tuan rumah. Selain itu niat ini juga ditujukan kepada jabang bayi agar sehat walafiat lahir batin. Doa ini diperuntukkan bagi keselamatan kelahiran jabang bayi. Selain itu doa ditujukan kepada anaknya agar berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa, bangsa, dan negara. Selain itu anak yang dilahirkan kelak agar dapat mengangkat dan mengharumkan nama kedua orang tuannya, sehingga keburukan kedua orang tuanya dapat tertutupi. Jabang bayi ini juga diharapkan menjadi orang yang soleh soleha. Sebelum doa inti dibacakan, pendoa membaca doa Al Fatihah yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, para rasul, para nabi, para wali, para syuhada, para orang-orang saleh, para sahabat nabi, para tabiin, para malaikat, para ulama, para arwah muslimin dan muslimat, para mukminin dan mukminat. Selain itu

surat Al Fatihah juga dikhususkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai pemimpin para wali dan leluhur tuan rumah, suwandi.

*Ilahadratin nabiylmustofa muhammadin sollallahu alaihiwasallam minal ambiyai wal mursalin wal auliyai wassyuhadai wassolihin wassohabati wattabiin wal malaikatil muqarrabin wal ulamail 'amilin wailaruhi qudbirrobbani walghausissomadani sayyidina syaikh abdul qadir jailani waila arwahi aulia illah mimmasyariqil ardlil ila maghoribiya barriya wa bahriyya waila arwahi aulia illah attits'ah bil jawa ila arwahi abaina waumahatina wajaddina wajaddatina waila arwahi ahli qubur minal muslimin wal muslimat wal mukminin wal mukminat al ahyaimin hum wal amwat wabilqususi ilaruhi bapak suwandi syiullillahilahumul fatihah.*

*A'udzubillahi minassyaitonirrajim bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahirabbil 'alamin arrahmanirrahim malikiyaumiddin iyyakhanakbudu waiyyakhanasta'in ihdinassyiratalmustaqim syiratholladzina anamta 'alaihim ghoirilmaghdlubi 'alaihim waladdhollin amin.*

Doa inti diawali dengan bacaan taawudz untuk meminta perlindungan dari syetan kepada Allah SWT. Setelah dilanjutkan dengan basmalah yang merupakan niat awal dalam melakukan sesuatu bagi umat muslim. Basmalah merupakan pengakuan atas kasih sayang Allah SWT. Di dalam doa terkandung, salawat. Salawat tersebut berfungsi meminta syafaat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah SWT. Berikut adalah bacaan doa dalam tradisi *mitoni*.

*Bismillahirrahmanirrahim allahumma sholli wasalim'ala sayyidina muhammad wa'ala a'li sayyidina muhammad syiidil awwalin wal akhirin wasallim waradliyalahu tabaraka wata'ala ankullisohabati rasulillahi ajma'in alhamdulillahirabbil 'alamin hamdassyakirin hamdanhamidin hamdanna'imin hamdayyuwafini'amah wayukafumazidah ya rabbana lakalhamdu kamayambaghi lijalikalkarim wa'adhimisulthonik assolatu wassalamu bi'adadima fiilmillah alaika wa'ala'alika ya syiidana ya rasulallah aghistna syariambi'idzatillah allahumma solli'ala sayyidina muhammadin solatantunjinabiha minjami'il ahwali wal afat wataqdlilana biaha jami'alhajjat wathuthohhirunabiha minjami'issyyiats watarfa'unabiha minjami'il khoirats fil hayati waba'dalmamats innaka'alakullisyainqadir allahummarzuqna rizqanmardliyya wawaladansoliha wawaladansoliha wawaladansoliha wa'ilmanafi'a wa'amalanmaqbulah wabadalansohiyya birahmatikayaarhamarrahimin allahummawaj'al hadalwa'da 'aladdzihrakta min'alamidzillah ila'alannur waj'alssholihan allatifa allahumma waj'al 'auladana waahlana wadzurriyatina min ahli 'ilmi wal khoir walataj'alna waiyyahum minarizqi walddloir rabbanahablana min azwajina wadzurriyatina qurrota 'akyun waj'alnalilmuttaqina imama rabbana dlollamna anfusana waillantadlfirlana watarhamna lanakunanna minal khosirin rabbana la tuzighqulubana ba'dzaidz hadaitana wahablana rahmatan innaka antalwahhab rabbana atina fiddunya hasanah wafil'akhirati hasanah waqina 'adhabannar waadkhlina jannata ma'al abror ya aziz ya ghoffar ya rabbal'alamin rabbihtimlana bil iman wal islam wahtimlana bihusnilkhotimah wahtimkalamana indzantihai ajalina qala la ilaha illallah sayyidina muhammadurrasulullah sallallahu'alaihi wasallam rabbana taqabbalminna innaka antassami'ul'alim watub'alaina innaka antattawwaburrahim wasollallahu'ala sayyidina muhammadin nabiiyil'ummiyyi wa'ala ali wasohbihi wabaraka wasallam subhana rabbika rabbil 'izzati 'ammayasifun wasalamun 'alalmursalin walhamdulillahirabbil 'alamin syi'ul lillahi lahumul fatihah.*

*A'udzubillahi minassyaitonirrajim bismillahirrahmanirrahim  
alhamdulillahirabbil 'alamin arrahmanirrahim malikiyaumiddin iyyakhanakbudu  
waiyyakhanasta'in ihdinassyiratalmustaqim syiratholladzina anamta 'alaihim  
ghoirilmaghdhubi 'alaihim waladdhollin amin rabbighfirli waliwalidaya  
walilmu'minina amin.*

*Monggo kresek meniko dipun bagi teng njawi. Sampun nggeh monggo sautawis  
mpun cekap ing mriki majelis ingkang mubarak meniko kito pungkasi kanthi hadanallah  
waiyyakum ajma'in waila tariqil mustaqim assalamu'alaikum warahmatullahi  
wabarakatuh allahumma sayyidina muhammad allahumma solli'alaihi.*

Inti dari acara *mitoni* ini adalah untuk mendoakan si jabang bayi agar lahir dengan selamat, menjadi anak yang sholih, solihah, pintar, bermanfaat untuk agama, bangsa, dan negara. Dalam acara *mitoni* ini, terdapat doa yang diucapkan dalam bahasa arab. Doa ini diciptakan oleh para ulama zaman dulu berdasarkan al quran dan hadist. Berikut adalah gambar pendoa saat membacakan doa dalam *mitoni*.



Gambar 8. Pendoa sedang berdoa dalam *mitoni* di Pati

## 12. SIMPULAN

Tradisi *mitoni* sebagai salah satu sastra lisan di Jawa Tengah mempunyai karakteristik yang terletak pada komponennya, meliputi penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau doa. Penutur sastra lisan *mitoni* di Magelang adalah mbah Gemi yang sudah berusia 67 tahun dan memimpin tradisi *mitoni* di magelang sewaktu belum menikah. Penutur sastra lisan *mitoni* di Pati adalah Pak Moh. Badar yang sudah berusia 60 tahun dan memimpin tradisi *mitoni* di Pati setelah menikah dan tinggal di desa Tayu Kulon. Artinya untuk menjadi seorang penutur sastra lisan *mitoni* tidak harus dibatasi

jenis kelaminya, tetapi hal yang lebih penting adalah saat orang tersebut dituakan di suatu wilayah. Properti sastra lisan mitoni di Magelang terdiri atas bunga tujuh rupa, tujuh buah jarit, tujuh buah telur jawa, tujuh buah kupat, pring sedapur, tujuh buah tumpeng, ayam ingkung, tujuh rupa jajan pasar yang kesemuanya mempunyai filosofinya masing-masing. Properti sastra lisan mitoni di Pati adalah nasi *berkat*. Nasi *berkat* itu sendiri adalah makanan yang diberikan oleh tuan rumah kepada para hadirin. *Berkat* ini sendiri memiliki makna berkah, artinya tuan rumah dan para hadirin diharapkan mendapatkan barokah dari acara *mitoni* tersebut. *Berkat* itu sendiri terdiri atas nasi, ketela pohon, bubur *procot*, rujak, *kembang boreh*, es dawet, nasi berkat kecil. Partisipan tradisi mitoni di Megelang dan Pati adalah keluarga dekat dan tetangga. Bacaan atau doa yang digunakan dalam tradisi mitoni di Magelang adalah doa selamat. Doa ini berikan kepada ibu hamil dan bayi yang terdapat dalam kanduangan agar kedua selamat dan mendapat *pitulungan* (pertolongan) dari Allah SWT. Sedangkan doa yang digunakan dalam sastra lisan mitoni di Pati adalah surat Al Fatihah (yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, para rasul, para nabi, para wali, para syuhada, para orang-orang saleh, para sahabat nabi, para tabiin, para malaikat, para ulama, para arwah muslimin dan muslimat, para mukminin dan mukminat, selain itu surat Al Fatihah juga dikhususkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani sebagai pemimpin para wali dan leluhur tuan rumah), Solawat Nabi, dan doa selamat yang ditujukan kepada ibu hamil dan jabang bayi yang ada di dalam kandungan.

### Daftar Pustaka

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. “Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya” dalam Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Anindita Graha Widya.
- Darma, Budi. 2011. *Penciptaan Naskah Drama Ambu Hawuk Berdasarkan Tradisi Lisan dan Perspektif Jender*. Jurnal Resital Volume 12 Hal. 55-64 No. 1 Juni 2011.
- Duija, I Nengah. 2005. *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. Jurnal Wacana Voume 7 Hal. 11-124 No. 2 Oktober 2005.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Ganap, Victor. 2012. *Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni*. Jurnal Humaniora Volume 24 Hal. 156-167 No. 2 Juni 2012.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Kadarisman, A Effendi. 2005. *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Inonesia (STSI).
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

- Maleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Pudentia MPSS (ed). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*. Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan. Edisi II Maret 1996. Jakarta: ATL.
- Sudewa, I Ketut. 2014. *Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan*. Jurnal Humaniora Volume 26 Hal. 65-73 No. 1 Februari 2014.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Suprijono, Agus. 2013. *Konstruksi Sosial Siswa SMA terhadap Mitos Buyut Cili sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan*. Jurnal Paramita Volume 23 Hal. 220-229 No. 2 Juli 2013.
- Sweeney, Amin. 1991. *Malay World Music: A Celebration of Oral Creativity*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udu, Sumiman. 2015. *Tradisi Lisan Bhanti-Bhanti sebagai Media Komunikasi Kultural dalam Masyarakat Wakatobi*. Jurnal Humaniora Volume 27 Hal. 53-66 No. 1 Februari 2015.